

Mistik Kejawan dalam Novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* Karya Elizabeth D. Inandiak

Wegig Yhusa Tanaya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: wegigyhusa5@gmail.com

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Haris Supratno

Abstrak

Mistik Kejawan adalah ajaran budaya kepercayaan Jawa untuk mendekatkan diri dan bermanunggal dengan Tuhan. Laku Mistik Kejawan dapat ditempuh melalui jalan dan tata cara mistik, yaitu dengan tapa, semadi, dan ngraga suksma. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual Mistik Kejawan, bentuk Mistik Kejawan, dan penerapan ajaran Syekh Amongraga (*panekung*, *dyana*, *pencerahan*, dan *paramita*) terhadap tokoh Amongraga dalam Novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak terdapat ritual Mistik Kejawan, yang meliputi (1) Semadi, yang ditempuh melalui Distansi, Konsentrasi, Iluminasi, dan puncaknya mencapai Insan Kamil; (2) Tapa, yang terdapat tujuh macam, yaitu Tapa jasad, Tapa budi, Tapa hawa nafsu, Tapa merata, Tapa sukma, Tapa cahaya, dan Tapa hidup; dan (3) Ngraga Suksma. Adapun bentuk Mistik yang terdapat dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak, yaitu Mistik Wayang (manusia digambarkan sebagai wayang, sedangkan Tuhan adalah dalangnya); Mistik Sastra dan Gending (penerapan pencarian tuhan dengan keestetikaan; Mistik Cermin (manusia yang menyembah atau memandang Tuhannya, maka manusia itu seperti sedang bercermin); Mistik Kebatinan, yang berarti hubungan perumpamaan antara manusia dengan Tuhan; Mistik Magis atau kejadian yang sulit ditempuh oleh akal manusia. Dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* juga memuat ajaran Syekh Amongraga, yang meliputi Panekung, Dyana, Pencerahan, dan Paramita yang eseluruhan ajaran Mistik Kejawan oleh Syekh Amongraga tersebut tercermin pada tokoh Amongraga dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak.

Kata Kunci: Mistik Kejawan, Kepercayaan, Budaya, Analisis, Penelitian

Abstract

The Javanese Mystical, or Kejawan Mystical, is a teachings of Javanese belief culture to get closer and to be united with God. The mystical practices can be reached through mystical paths and procedures, such as ascetic (*tapa*), meditation (*semadi*), and astral projection (*ngraga suksma*). This research aims to describe the Kejawan Mystical ritual, the Kejawan Mystical form, and the application of Sheikh Amongraga's teachings (*panekung*, *dyana*, *pencerahan*, and *paramita*) to the Amongraga characters in *Centhini's Novel: Kekasih yang Tersembunyi* by Elizabeth D. Inandiak. The result shows that in Inandiak's novel, there was a mystical ritual of Kejawan, which included (1) Meditation, which was taken through Distention, Concentration, Illumination, and the highest is Insan Kamil; (2) Ascetic or Tapa, of which there are Tapa's body, Tapa of the mind, Tapa of lust, Tapa of the Lord, Tapa of the soul, Tapa of light, and Tapa of life; and (3) Ngraga Suksma. *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* contains mystical form, there are Wayang Mysticism (where human are described as wayang, and God is the mastermind), Literary and Gending Mysticism (the application of the search for God with aesthetics), Mirror Mysticism (people who worship or look at their God are like being mirrored), Mystical Mysticism (the relationship between human and God), Magical Mysticism (a strange occasion that is difficult to understand by human). The novel is also contain of Sheikh Amongraga's teachings, such as Panekung, Dyana, Pencerahan, and Paramita, which are reflected in the figure of Amongraga in the novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* by Elizabeth D. Inandiak.

Keywords: Mystical kejawan, Belief, Culture, Research, Analysis

PENDAHULUAN

Kejawan merupakan jati diri Jawa yang berhubungan dengan kepercayaan Jawa. Kejawan

memiliki asal-usul yang berasal dari Dewi Laksmi atau Sri dan Wisnu atau Sadono. Kedua tokoh tersebut disebut sebagai suami-istri yang menjadi bakal kejawan, sebab

cerita-cerita dari Dewi Sri dan Wisnu berkembang di tanah Jawa, juga menjelma sebagai Dewi dan Dewa lain, seperti Sekartaji dan Raden Panji atau biasa disebut dengan Panji-Galuh. Kejawen, yang juga dianggap sebagai kepercayaan Jawa, memiliki nilai dan sistem kehidupan setiap umat, yakni sistem religi yang dalam kajian ini disebut mistik. Pada dasarnya, nilai-nilai religi sudah tertanam dalam diri setiap umat manusia, sebab religi merupakan kepercayaan yang tumbuh terhadap Tuhan atau dewanya. Berbicara mengenai mistik, sudah pasti juga bersangkut-paut dengan agama yang merupakan kepercayaan, pedoman, pandangan, dan pegangan hidup, juga tolok ukur untuk mengatur kehidupan penganutnya. Selain itu, agama tidak hanya mendukung sistem religi saja, melainkan juga moralitas dalam kaitannya mengatur kehidupan umat manusia menjadi lebih baik lagi, terlebih bahwa kejawen merupakan ilmu tasawuf Jawa.

Sistem religi juga tumbuh dalam karya sastra, setiap karya sastra memuat pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, pendengar, dan atau penikmatnya secara tak terbatas termasuk mistik. Penulis menyampaikan pesan melalui karya sastra bertujuan untuk merubah pandangan masyarakat tentang kehidupan yang sebenarnya mengandung banyak sekali maknanya. Menurut Mangunwijaya (1994:12) segala yang telah terkonsep dalam keagamaan yang menyebabkan manusia terikat dengan tuhan adalah religius. Jadi kereligiusan lebih menilai seseorang dari lubuk hati dan segala aspek pribadi seseorang dalam menjalankan kewajiban beragamanya. Segala persoalan kehidupan manusia yang dituangkan penulis ke dalam karya sastra diharapkan mampu tersampaikan dan mudah diterima dalam masyarakat. persoalan atau permasalahan-permasalahan kehidupan dapat dilihat dari hubungan manusia itu dengan dirinya, dengan sesama, dan dengan tuhan. Wellek dan Warren (1989:98) mengungkapkan bahwa sastra tidak bersifat pribadi sepenuhnya, melainkan juga memiliki fungsi sosial. Hubungan manusia dengan Tuhan, dewa, atau kepercayaan inilah yang masuk dalam karya sastra berupa sistem religi.

Supratno (2015:93) juga mengungkapkan bahwa nilai religius atau kepercayaan adalah nilai yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan atau dewa yang ada dalam manusia. Biasanya, nilai religi atau mistik seseorang akan dilihat dari kepercayaan yang dipercayainya. Maksudnya adalah jika seseorang mempunyai agama yang dipercayai sebagai kepercayaannya, maka haruslah yakin, bahwa agama yang dipercayainya sudah sah. Sistem religi menurut Supratno menjelaskan jika manusia sudah percaya terhadap kepercayaan, pedoman, dan Tuhan atau dewa maka dengan konsisten harus terus berjalan lurus di jalan

yang telah dipilihnya. Beberapa pendapat ahli yang mengungkapkan dan memaparkan makna dari religi maupun religiusitas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah keterikatan antara manusia yang memiliki kepercayaan terhadap Tuhan atau dewa. Dalam hal ini, kepercayaan yang akan dibahas adalah sistem religi kepercayaan Jawa atau kejawen.

Sistem religi kejawen yang dalam hal ini dikatakan 'mistik kejawen' dan ada pula kaitannya dengan ilmu tasawuf (wejangan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau dewa), sebab Endraswara (2018:3) mengungkapkan bahwa mistik kejawen adalah religiusitas Jawa. Mistik kejawen mengenal dua konsep yang dapat digunakan para penganutnya untuk perjalanan hidupnya. Yakni Sangkan Paraning Dumadi atau manusia harus mengenali gerak hidup sampai asal muasal hidupnya (hidup merupakan perjalanan kembali ke asalnya), dan Manunggaling Kawula Gusti atau lebih menekankan pada insan kamil atau manusia yang sempurna untuk dapat bersatu dengan Tuhan atau dewa (Simuh, 1999:30).

Kemudian Endraswara (2018:23-24) juga memaparkan bahwa, jika mistik kejawen dipandang dalam antropologi budaya, maka dapat diteliti sebagai suatu kekayaan budaya. Namun, jika mistik kejawen dipandang dalam bidang agama, maka mistik kejawen dapat dipelajari sebagai ajaran agama dengan budaya spiritual kepercayaan Jawa. Hal tersebut senada dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:153-154) yang menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem yang ada dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia karena adanya sistem yang mengikat dan beriringan antara kebudayaan dan manusia. Dengan adanya kebudayaan, dapat dijadikan manusia sebagai motivasi dan pedoman hidup kehidupan dalam bermasyarakat. Simuh (dalam Endraswara, 2018:138-139) memaparkan bahwa manusia yang mengalami dan mencapai derajat mistik ini, artinya telah mencapai pengetahuan tertinggi, yang dapat ditempuh melalui jalan dan tata cara mistik, yaitu semadi, bertapa, dan ngraga suksma.

Sshangka (2014:25) mengungkapkan bahwa Kejawen adalah ajaran para wali. Selain itu, aliran Jawa yang mengajarkan spiritual dengan isi Katolik juga dapat disebut dengan Kejawen. Namun dibedakan dan lebih baik disebut Kejawen Katolik.

Achmad (2019:15) menjelaskan bahwasanya Kejawen memiliki ajaran dengan ragam dan mengambil ajaran agama Hindu, Buddha, Islam, maupun Kristen. Pastinya ajaran Kejawen adalah ajaran kepercayaan masyarakat Jawa.

Dari beberapa penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa mistik kejawen adalah

ajaran yang dapat ditekuni sebagai kekayaan budaya dan dapat dipelajari sebagai ajaran budaya spiritual kepercayaan Jawa yang digunakan untuk mendekatkan atau bermanunggal kepada Tuhan yang ditempuh melalui jalan dan tata cara mistik, yaitu semadi, tapa dan ngraga suksma.

Novel ini juga memuat tokoh mistik kejawan yang ajarannya diperoleh dari pengembaraan yang cukup panjang, yakni Syekh Amongraga. Endraswara (2018:120-123) menjelaskan bahwa ajaran Amongraga untuk menemukan alam sunyaruri atau untuk menemukan Tuhan yang sebenarnya tidak jauh dari kita adalah dengan menjalankan panekung, dyana, pencerahan, dan paramita. Pengetahuan-pengetahuan yang harus ditempuh tersebut menjadi tempat berpijak untuk mengaji peristiwa-peristiwa religi atau mistik kejawan dalam novel ini.

Novel *Centhini* yang ditulis oleh Elizabeth D. Inandiak memiliki cerita yang menampung berbagai bentuk kepercayaan dan budaya Jawa, juga menarik untuk dijadikan bahan kajian karena novel ini unik dan berbeda dengan novel-novel, khususnya novel berjudul *Centhini* lainnya. Sebab Elizabeth Inandiak mampu merangkai cerita, mulai dari Syekh Walilanang dari Jeddah yang menikah dengan putri dari kerajaan Blambangan hingga mempunyai putra yang mampu mendirikan kekhalifahan Giri, yakni Sunan Giri. Kemudian pertempuran antara Giri dengan Mataram sampai diceritakannya siapakan *Centhini* itu sebenarnya. Pembaca memang dibawa jauh menuju asal-muasal tanah Jawa berdiri, agar sebelum pembaca mengenal *Centhini*, Pembaca dapat merasakan keingintahuan atau rasa penasaran yang lebih dalam untuk menduga-duga bagaimana wujud, sifat, keelokan, dan kearifan dari *Centhini*.

Peristiwa mistik yang terjadi dalam novel ini juga mampu membangun kembali dari krisis yang sedang dialami oleh masyarakat. Laku mistik dan nilai religi dalam novel *Centhini* dapat membantu masyarakat dalam membangun krisis moral, tradisi, norma-norma, dan lain sebagainya. Sebab di dalam religi terdapat kepercayaan, dalam kepercayaan terdapat Tuhan atau dewa yang dipercayai, sehingga kepercayaan terhadap Tuhan mampu membangun elemen-elemen yang ada di tengah kehidupan bermasyarakat atau sosial. Terlepas dari itu, masyarakat Jawa juga dikenal sebagai masyarakat yang memiliki adab, tradisi, dan nilai moralitas yang tinggi.

Penelitian ini belum banyak diteliti oleh peneliti-peneliti lain, sebab Novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* memiliki sisi keunikan yang tidak hanya dalam ceritanya saja, melainkan juga hal-hal religi atau mistik kejawannya untuk menuju makrifat tertinggi.

Terlebih memang novel ini bercerita tentang sejarah terbentuknya tanah Jawa.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah 1) ritual mistik kejawan dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi*, 2) bentuk mistik kejawan dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi*, 3) penerapan laku mistik Ajaran Syekh Amongraga (panekung, dyana, pencerahan, dan paramita) terhadap tokoh Amongraga dalam Novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Mistik Kejawan. Mistik kejawan adalah jalan spiritual untuk mendekatkan diri dengan Tuhan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa yang memiliki kekhasan dalam aktivitas ritualnya (Endraswara, 2018:131). Mistik kejawan sendiri akan mengatur hubungan umat manusia secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal dapat disebut Manunggaling kawula gusti, dan secara horizontal disebut Memayu hayuning bawana. Dimensi-dimensi tersebut dapat dikenal dengan sebutan panembah, yang artinya manusia atau masyarakat Jawa akan mengabdikan kepada Tuhan melalui ritual Mistik kejawan. Dalam hal ini, secara fisiknya masyarakat Jawa akan memuja roh, namun secara batinnya tetap berpusat pada Tuhan.

Terdapat dua hal yang berkaitan dengan kajian ini, yakni religi dan mistik. Bedanya religi dengan mistik adalah jika religi sering diartikan dengan agama atau kepercayaan terhadap Tuhan, mistik adalah ajaran (tasawuf) untuk berhubungan atau bermanunggal dengan Tuhan secara langsung. Jadi religi merupakan komponen atau bagian yang membentuk mistik. Untuk menjalankan aktivitas ritual mistik kejawan, terdapat beberapa jalan dan tata cara mistik yang dilakukan untuk mencapai makrifat tertinggi agar bertemu dan bermanunggal dengan Tuhan, yaitu dengan melakukan Semadi, Tapa dan Ngraga Suksma. Selain itu juga terdapat bentuk-bentuk Mistik Kejawan yang berperan sebagai simbol adanya perilaku Mistik, juga adanya tokoh-tokoh Mistik Kejawan yang telah mewarnai kehidupan dan ajaran-ajaran Mistik Kejawan itu sendiri.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata atau gambaran-gambaran sesuatu dan berupa tekanan pada proses, bukan hasil melainkan apa yang membentuk dari sumber data. Penelitian ini juga dilakukan semata-mata hanya berdasar pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada masyarakat setempat. Jenis penelitian deskriptif

mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat pada situasi tertentu, yang di dalamnya termasuk juga hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan berpengaruh dari suatu fenomena. Digunakannya penelitian kualitatif dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa data yang akan dihasilkan berupa data tertulis atau lisan. Tujuan deskriptif adalah menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, atau gejala-gejala yang terjadi dan memberi gambaran sesuatu secara cermat dan jelas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel karya Elizabeth D. Inandiak yang berjudul *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi*, yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) pada tahun 2015 yang kemudian dicetak oleh PT. Gramedia di kota Jakarta, dengan tebal halaman sebanyak 407 halaman yang diterjemahkan oleh Laddy Lesmana bersama penulisnya sendiri, yakni Elizabeth D. Inandiak. Data penelitian dalam penelitian ini adalah Mistik Kejawan yang terdapat dalam Novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* yang dideskripsikan melalui kalimat, paragraf, dan dialog sesuai dengan pokok permasalahan yang telah ditemukan dalam penelitian ini, yang meliputi: 1) ritual mistik kejawan, 2) bentuk mistik kejawan, 3) penerapan laku mistik Ajaran Syekh Amongraga (*panekung, dyana, pencerahan, dan paramita*) terhadap tokoh Amongraga dalam Novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik analisis, teknik catat dan pustaka. Teknik analisis merupakan metode yang digunakan dalam penelitian dengan cara menganalisis data yang berbentuk tertulis atau berupa buku, dengan membaca buku tersebut. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah tehnik menganalisis isi dari objek penelitian yang berupa data teks, serta data-data tulis lainnya yang berhubungan sebagai sumber referensi, untuk menyusun landasan teori dan sebagai alat menganalisis data dari objek tertulis tersebut yang kemudian dicatat pada buku catatan.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh, selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan sehingga pembaca dapat memahaminya. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis deskriptif penelitian ini dilakukan terhadap unsur-unsur yang mengandung mistik kejawan dan nilai-nilai religius. Teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis ritual Mistik Kejawan, bentuk Mistik Kejawan, dan penerapan ajaran Syekh Amongraga

(*panekung, dyana, pencerahan, dan paramita*) terhadap tokoh bernama Amongraga dalam Novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan Pembahasan data novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak. Hasil dan pembahasan data ini, akan membahas, menganalisis dan mendeskripsikan (1) ritual-ritual mistik kejawan, (2) bentuk mistik kejawan, dan (3) penerapan laku batin terhadap tokoh Amongraga pada novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak.

Ritual Mistik Kejawan Novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* Karya Elizabeth D. Inandiak

Dalam pengertiannya, mistik kejawan adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa untuk mendekati diri atau bahkan bermanunggal dengan Tuhan atau dewa. Adapun mistik kejawan yang juga dapat ditekuni sebagai kekayaan budaya dan dapat dipelajari sebagai ajaran budaya spiritual yang dalam hal ini adalah kepercayaan Jawa dengan ditempuh melalui ritual atau jalan dan tata cara mistik, yaitu semadi, tapa dan ngraga suksma.

1. Semadi

Semadi adalah jalan untuk mencapai pokok dari mistik, yaitu berhubungan langsung dengan tuhan. Biasanya untuk menempuh atau mencapai pokok mistik dilakukan pengasingan diri untuk menemukan ketenangan batin dan kekhushyukan. Semadi dapat ditempuh melalui empat hal, yakni Distansi, Konsentrasi, Iluminasi, hingga pada puncaknya yaitu Insan Kamil.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam bab dan subbab ini akan dideskripsikan ritual Semadi dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak.

1.1. Distansi

Upaya manusia untuk membatasi dirinya dengan nafsu yang berusaha memperbudak jiwanya. Distansi ini merupakan syarat mutlak bagi sarana untuk menemukan kesadaran jiwa atau 'aku'nya, sehingga dapat berdiri sebagai penguasa atas dirinya sendiri, yakni untuk mendekati diri dan menghambakan hawa nafsu atau penghambaan dunia, rela, nriman, dan sabar. Distansi dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* dapat ditemukan pada data berikut:

"Malam menguap, digedor tiba-tiba sang surya, tapi tanaah masih gelap. Di tepi sungai, Amongraga dan kedua muridnya wudu dan salat

subuh. Lalu mereka menyusuri pinggir kali dan menerobos hutan lebat.” (Inandiak, 2015:269/RM1)

Dalam data di atas, terdapat kalimat yang mengungkapkan bahwa Amongraga dan kedua muridnya wudu dan salat meskipun mereka sedang berada di hutan. Hal tersebut dilakukan Amongraga dan muridnya untuk menjaga ikatannya dengan Allah atau Tuhannya juga untuk mencapai hati yang suci agar bisa mencapai makrifat tertinggi.

Amongraga memang mencerminkan bahwa dirinya adalah putra wali besar tanah Jawa, sehingga kebiasaan dan sikap hidupnya tidak jauh dari kebaikan-kebaikan yang diterapkan melalui distansi, sebagai upaya untuk membatasi antara dirinya dengan nafsu yang memperbudak dirinya.

1.2. Konsentrasi

Ajaran yang termasuk golongan tasawuf murni untuk menemukan hakikat tuhan. Dalam hal ini, konsentrasi merupakan laku berbakti kepada tuhan dengan cara membebaskan perasaan rendah, kemudian menenangkan pada satu pikiran. Konsentrasi juga untuk mendapatkan penghayatan langsung terhadap alam gaib yang puncaknya makrifat kepada Allah. Tata cara dalam konsentrasi biasanya dengan membersihkan diri sebelum melakukan ritual, pakaian ritual yang digunakan, tempat ritual, perlengkapan, sikap, arah penghayatan, upacara doa ritual, dan penyediaan bau-bauan seperti kemenyan, dupa, dan bunga. Tata cara tersebut dilakukan untuk membebaskan diri dari hawa nafsu, juga untuk mendapatkan penghayatan langsung dengan Tuhannya. Konsentrasi dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Jayengwesti, sang kakak memimpin pemberkatan sajian. Ia membakar kemenyan di daun pisang yang meneteskan cairan hijau sambil melawan api. Ia melantunkan syair *Al-Jin*, semua yang hadir, pria dan wanita, menirukan ayat demi ayat.” (Inandiak, 2015:204/RM1).

Sama halnya dengan dupa, kemenyan juga merupakan sarana khusus yang digunakan untuk ritual, yang berarti masuk ke dalam tingkatan konsentrasi semadi. Kemenyan adalah peralatan yang berguna untuk menambah titik fokus dalam melakukan ritual. Karena ketika kemenyan dibakar, semerbak baunya akan memenuhi ruangan dan bersikap *nutupi babahan hawa sanga* atau menutup sembilan lubang udara (2 mata, 2 lubang hidung, 2 lubang telinga, mulut, kelamin, dan lubang pembuangan).

1.3. Iluminasi atau Kasyaf

Kondisi ketika konsentrasi dzikir berhasil mengalami fana terhadap kesadaran indrawi dari mulai tersingkapnya tabir terhadap penghayatan alam gaib dan memuncak sampai makrifat. Biasanya kaum sufi merasa dapat bertemu dengan malaikat, roh para nabi, sampai bermanunggal dengan Tuhan. Iluminasi dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut:

“Malam tiba, semua mendirikan salat mahrib kemudian isya. Di bawah, di lereng, berbagai suara merambat naik, mereka tidak peduli. Saat itulah cebolang melihat guanya serta sang petapa duduk di depannya.” (Inandiak, 2015:166/RM1)

Diceritakan dalam novel, saat itu hanya tokoh Cebolang saja yang mampu melihat sang petapa, padahal, Cebolang sedang bersama Kawan-kawannya. Hal ini menandakan bahwa Cebolang mencapai tingkatan iluminasi. Dalam iluminasi ketika telah berkonsentrasi dalam penghayatan batin atau dzikir, manusia akan mengalami hal fana terhadap kesadaran indra, mulai dari tersingkapnya tabir terhadap penghayatan alam gaib dan memuncak sampai makrifat. Hal tersebut biasanya dapat bertemu dengan roh dna bahkan malaikat, seperti yang telah dicapai oleh Cebolang yang bertemu dengan sang petapa.

1.4. Insan Kamil

Manusia yang telah mencapai makrifat tertinggi, manusia yang suci dan sempurna yang memancarkan sinar keilahan, dan bahkan menjelma Tuhan. Insan Kamil dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam kutipan data berikut:

“Kasanah bukan lagi pria. Kini, Allah memanggil Kasanah dalam lingkaran nur-Nya, jati diri tunggal. Kasanah undur diri ke kamarnya, berwudu dan bersujud. Raganya terbakar dalam doa.” (Inandiak, 2015:109/RM1).

Diceritakan bahwa tokoh Kasanah merupakan seorang perempuan yang menyamar menjadi seorang raja (laki-laki) bernama Sultan Malebari. Sebelum menyamar menjadi raja, kasanah adalah istri dari Ki Suhul. Ketika ditinggal suaminya pergi ke negeri jauh, kehidupan Kasanah penuh derita, ia difitnah oleh adik ipar dan dikhianati oleh orang-orang yang ditolongnya. Karena ia tidak menyimpan dendam kepada orang-orang yang telah menyakitinya, ketika Kasanah tiba di ujung waktunya, ia telah menjadi manusia yang suci, jasadnya melebur dalam doa dan berada di lingkaran nur Allah.

2. Tapa

Tapa adalah tata cara hidup yang diwarnai laku spiritual dan tindakan religi yang merupakan laku batin atau prihatin (menahan diri) dari hawa nafsu. Terdapat tujuh macam tapa yang harus dijalankan oleh manusia, diantaranya Tapa jasad, tapa budi, tapa hawa nafsu, tapa brata, tapa sukma, tapa cahaya dan tapa hidup. Berdasarkan data yang telah ditemukan, dalam hal ini akan dideskripsikan ritual Tapa dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak.

2.1. Tapa Jasad

Laku badan jasmani (Hati harus bersih dari sifat benci dan sakit hati, rela atas nasibnya, merasa dirinya lemah dan tak berdaya). Tapa jasad dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Demikianlah pada waktu yang telah ditetapkan, Jayengresmi menghentikan langkahnya, wudu dan kemudian, sesuai dengan perjalanan matahari, memasrahkan seluruh dirinya pada perputaran bintang-bintang semesta.” (Inandiak, 2015:48/RM1)

Diceritakan bahwa tokoh Jayengresmi yang merupakan Pangeran Giri pergi mengembara ketika negerinya diserang oleh mataram. Sang Pangeran tidak tahu ke mana tujuannya, ia hanya ingin mencari kedua adiknya yang terpisah dengannya. Dalam perjalanan yang tak ada tempat tujuan, Jayengresmi merasa bahwa ia bukanlah siapa-siapa, oleh karena itu dalam kutipan di atas, ia memasrahkan seluruh dirinya pada perputaran bintang-bintang semesta. Hal tersebut merupakan representasi dari Tapa Jasad karena ia memasrahkan dirinya pada bintang semesta yang merupakan bentuk perumpamaan dari Tuhan Yang Maha Esa.

2.2. Tapa Budi

Tapa budi adalah perbuatan batin atau tarekat. Dalam hal ini, hati harus jujur dan tidak berdusta, juga tidak ingkar atas janjinya. Tapa Budi dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Hamba telah melanggar tata krama, hamba menuruti nafsu rendah, pemaarah dan tolol, sehingga hati hamba remuk dan bertebaran menjadi debu beterbangan, dan hamba telah kehilangan semua rasa ulung.” (Inandiak, 2015:95/RM1)

Kutipan di atas dapat dikatakan sebagai representasi tapa budi karena ungkapan dalam data di atas merupakan perbuatan dan pengakuan yang jujur. Diceritakan bahwa Cebolang ingin meminta nasihat kepada Juru Pujangcara untuk memilih hari baik, karena ia ingin mendirikan rumah. Juru Pujangcara bertanya dan dijawablah pertanyaan Juru Pujangcara oleh Cebolang dengan jujur dan tulus. Ia mengakui kesalahannya dan mengatakan bahwa ia telah melanggar tata krama, sebab Cebolang telah meremehkan nasihat ayahnya, Syekh Akhadiyah.

2.3. Tapa Hawa Nafsu

Berjiwa sabar dan alim, serta memaafkan kesalahan-kesalahan manusia lain. Penerapan Tapa Hawa Nafsu dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Sultan kemudian memerintah musafirin itu: ‘Kalian saudara-saudara saudagar Suhul, ketahuilah bahwa Allah, Yang Maha Besar, tidak akan mengabulkan doaku jika kalian tidak menceritakan kepadaku kenapa kalian terserang penyakit ini. Ayo, jangan diam saja.’” (Inandiak, 2015:107/RM1)

Kutipan di atas merupakan bentuk dari Tapa Hawa Nafsu, karena diceritakan bahwa tokoh Sultan adalah istri dari saudagar Suhul sendiri yang menyamar, Kasanah namanya. Kasanah atau tokoh Sultan, adalah perempuan yang hidupnya penuh cobaan dan dikelilingi oleh pengkhianat yang dalam kutipan di atas adalah saudara-saudara Suhul. Namun, sang Sultan atau Kasanah tidak menyimpan dendam sedikit pun dengan orang yang mengkhianati kebaikannya. Hal tersebut merupakan representasi dari Tapa Hawa Nafsu, karena tokoh Sultan memiliki jiwa yang sabar dan bersedia memaafkan kesalahan-kesalahan orang yang berkhianat dengannya.

2.4. Tapa Brata

Tapa brata adalah tapa yang dilakukan untuk mencapai ketenangan batin dengan cara memusatkan pikiran dan perasaan. Penerapan Tapa Brata dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Tapi fajar menjelang, Jayengraga buru-buru menggulung tikarnya dan pergi ke masjid tempat Jayengwesti tinggal semalaman sembahyang.” (Inandiak, 2015:305/RM1)

Diceritakan bahwa ketika Jayengraga bersetubuh dengan Jayengraga sebelum fajar menjelang, tokoh Jayengwesti sudah berada di masjid untuk melakukan sembahyang semalaman. Tindakan yang dilakukan oleh

Jayengwesti dapat dikatakan sebagai Tapa Brata, karena Jayengwesti melakukan sembahyang semalaman untuk mendapatkan ketenangan batinnya. Ia berada di masjid sendirian, sebab dalam novel tidak diceritakan dengan siapa ia berada di masjid. Sembahyang yang dilakukan Jayengwesti merupakan pemusatan pikiran dan perasaan kepada Tuhannya, meskipun tidak dijelaskan dalam novel. Karena sembahyang merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan, Yang Maha Tunggal.

2.5. Tapa Sukma

Tapa Sukma yaitu tapa yang dilakukan dengan bermurah hati dengan ikhlas dan rela memberikan apa yang dimilikinya. Penerapan Tapa Sukma dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Bebaskanlah dirimu dari Zat dan wujud-wujud. Baringkanlah tubuhmu di atas tikar di pondok pengemis, letakkan kepalamu di atas bantal batu, abaikan kutu dan lintah yang menyantap darahmu, tidur dan akhirnya kenalilah surga.” (Inandiak, 2015:66/RM1)

Data di atas merupakan kutipan dari petuah seekor anjing kepada Amongraga, sang Pangeran Giri. Data di atas dapat dikatakan sebagai gambaran Tapa Sukma karena untuk menemukan dan mengenali Tuhan, manusia harus rela dan mengikhlaskan segala apa yang dimilikinya. Seperti data di atas yang menyatakan bahwa, “abaikan kutu dan lintah yang menyantap darahmu”, hal tersebut merupakan gambaran dari tapa sukma, karena sebagai perintah untuk mendermakan darah yang juga merupakan bagian dari tubuh manusia (Amongraga).

2.6. Tapa Cahaya

Tapa yang dilakukan agar hati selalu ingat, mengerti lahir-batin, mengutamakan tindakan yang mendatangkan keselamatan dan membuat terang hati manusia lain yang sedang mengalami kesulitan dengan jalan pikiran, tenaga, dan hartanya. Penerapan Tapa Cahaya dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Itulah sebabnya, Dinda, tetaplah bersujud lima kali dalam salatmu di lima waktu yang telah diwajibkan di siang dan di malam hari. Ada orang mengatakan melakukan salat adalah kehendak Allah dan tidak melakukannya juga kehendak Allah. Sesungguhnya mereka itu tersesat, sebab mereka tidak mengetahui hal-hal yang tinggi dan keliru menafsirkan *johar awal*.” (Inandiak, 2015:225/RM1)

Data di atas merupakan kutipan percakapan yang diucapkan Amongraga kepada istrinya, Tambangraras. Esensi dari percakapan atau jalan pikiran yang diucapkan Amongraga kepada Tambangraras merupakan gambaran dari Tapa Cahaya, karena apa yang diucapkan oleh Amongraga dapat mencerahkan hati manusia lain yang kesulitan, juga membuat hati selalu awas dan ingat kepada kehendak Allah. Amongraga terus memberikan ajaran kebaikan kepada Tambangraras untuk selalu berbuat baik sesuai tarekat. Tidak hanya itu, esensi dari apa yang diucapkan Amongraga juga mendatangkan keselamatan untuk terus berada di jalan-Nya dan mencapai makrifat tertinggi.

2.7. Tapa Hidup

Hidup dengan penuh kehati-hatian dengan hati yang teguh dan tidak khawatir terhadap apa yang akan terjadi karena yakin dengan Allah. Penerapan Tapa Hidup dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Lakukanlah! Tapi jangan mengatakan apa pun tentang kepergian kalian kepada Tambangraras. Dan jika paman kalian Kulawirya bersedia mengelana bersama kalian, aku akan lebih lega. Semoga Allah menyertai tiap langkah kalian!” (Inandiak, 2015:296/RM1)

Diceritakan bahwa setelah Amongraga pergi meninggalkan Tambangraras untuk mencari kedua adiknya, Tambangraras sangat bersedih dan mengurung diri di dalam kamarnya. Ki Panurta merestui kedua putranya yang merupakan adik dari Tambangraras untuk pergi mencari Amongraga. Dengan keteguhan hati dan sikap tidak khawatir yang dimiliki oleh Ki Panurta, maka hal tersebut merupakan gambaran dari Tapa Hidup. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Tapa Hidup adalah hidup dengan hati yang teguh dan tidak khawatir terhadap apa yang akan terjadi karena keyakinannya dengan Allah (Tuhan), karena Ki Panurta juga percaya dan yakin bahwa Allah akan menyertai langkah kedua putranya yang akan pergi.

3. Ngraga Suksma

Ngraga Suksma adalah upaya untuk melepaskan raga dengan sukmanya. Ajaran tersebut dapat diperoleh dengan tahap dan tingkatan-tingkatan yang dilalui agar dapat berhubungan langsung dengan Tuhan atau Dewa. Yang dapat melakukan ajaran Ngraga Suksma ini adalah Insan Kamil. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Insan Kamil adalah manusia yang suci dan sempurna. Ketika manusia melakukan Ngraga Suksma, ia akan mampu hidup di dua alam, di dunia nyata dan di akhirat. Namun manusia tersebut belum mati, dan

masih bergerak (mengedipkan mata, menarik dan membuang nafas) di dunia nyata. Penerapan Ngraga Suksma dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Masjidnya dibangun di sisi barat alun-alun utara, tempat dilangsungkan pertarungan macan, tetapi untuk jumat Sultan lebih suka ke masjid Mekah yang ia kunjungi tiap pekan dengan gerak pikirannya saja, sedangkan badan wadagnya tetap di pulau Jawa melanjutkan upayanya menyatukan semua kerajaan kecil Jawa di bawah kekuasaannya.” (Inandiak, 2015:28/RM1)

Diceritakan dalam novel, bahwa Sultan yang dalam hal ini adalah Sultan Agung adalah Sultan para Sultan. Kutipan di atas merupakan gambaran dari Ngraga Suksma, karena dalam data di atas dijelaskan bahwa untuk melakukan salat jumat, Sultan lebih menyukai ke masjid Mekah namun dengan gerak pikirannya saja, sedangkan badan wadagnya atau raganya tetap di pulau Jawa. Gerak pikiran merupakan perumpamaan dari sukma sang Sultan, badan wadag merupakan perumpamaan dari raga. Jadi dalam kejadian itu, Sultan Agung melakukan Ngraga Suksma untuk melakukan salat jumat.

Bentuk Mistik Kejawan dalam Novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* Karya Elizabeth D. Inandiak.

Mistik Kejawan tidak hanya tentang ritual-ritual yang dijalankan dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat Jawa, tetapi juga tentang bentuk-bentuk Mistik dalam Masyarakat Jawa. Dalam hal ini akan dijelaskan dan dipaparkan mengenai bentuk-bentuk Mistik Kejawan dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak, seperti Mistik Wayang, Mistik Cermin, Mistik Sastra dan Gending, Mistik Kebatinan, dan Mistik Magis.

1. Mistik Wayang

Mistik Wayang merupakan gambaran antara manusia dengan Tuhannya. dalam mistik ini, manusia digambarkan sebagai wayang, sedangkan Tuhan adalah dalangnya. Adapun dalam buku Endraswara (2018:90) yang menyatakan bahwa dalang adalah roh yang memberi kehidupan wayang. Penerapan Mistik Wayang dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Dalang! Tak mau kecundang Palakarti. Wayang dan kelir adalah miliknya. Blencong menggantung dan menyala berkat tangannya. Tak ada yang mendahuluinya, Dialah yang menciptakan lagon, memutuskan baik dan buruk, menang dan kalah. Perkara blencongnya tinggi atau rendah, kelirnya

lebar atau sempit, dialah juga yang mengaturnya.” (Inandiak, 2015:153/RM2)

Data di atas merupakan gambaran Mistik Wayang dalam novel *Centhini*, sebab tokoh bernama Palakarti berucap, “Dalang! Wayang dan kelir adalah miliknya. Dialah yang menciptakan lagon, memutuskan baik dan buruk, menang dan kalah. Perkara blencongnya tinggi atau rendah, kelirnya lebar atau sempit, dialah juga yang mengaturnya.” Ucapan yang dituturkan oleh Palakarti sama halnya dengan apa yang dimaksud dengan Mistik wayang, bahwa dalang merupakan roh yang memberikan kehidupan, menentukan sifat dari wayang, memainkan lakon dan bagaimana peran yang seharusnya ditempati oleh wayang.

2. Mistik Sastra dan Gending

Mistik sastra dan gending merupakan penerapan pencarian tuhan dengan keindahan. Sastra dan gending adalah dua unsur yang memiliki keestetikaan, nilai keindahan. sastra dan gending adalah dua bentuk yang saling berkaitan dalam mistik. Sastra memiliki bentuk yang halus, sedangkan gending tak dapat dilihat, tetapi dapat didengarkan atau dirasakan melalui keindahan. Dalam hal ini Mistik sastra dan gending dapat digambarkan melalui doa yang dilafalkan dengan indah untuk mengiringi setiap perjalanan mistik. Penerapan Mistik Sastra dan gending dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Ayat-ayat Quran dilantunkan, syair berteka-teki ditembangkan, orang bergembira menerbangkan burung-burung merpati terlatih, berbincang mengenai asyiknya memiara burung, mengenai nafsu jasmaniah yang harus diselaraskan dengan ilmu, tentang kekacauan dan kematian, tentang riba, aneka larangan, tentang rahmat dan derita yang telah dibagikan Allah.” (Inandiak, 2015:226/RM2)

Serupa dengan data-data sebelumnya, bahwa terdapat kata ‘dilantunkan’, ‘ayat’, dan ‘syair’. Adapun kata yang membangun data di atas untuk memperjelas bahwa data di atas merupakan Mistik Sastra dan Gending adalah kata ‘ditembangkan’. Tembang merupakan syair atau puisi yang dinyanyikan, dan biasanya, tembang digunakan pada sastra Jawa (tembang macapat). Jadi, terlihat jelas bahwasannya data di atas merupakan gambaran dari Mistik Sastra dan Gending. Alasan lainnya yaitu, ayat-ayat yang dilantunkan dan syair yang ditembangkan bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dengan apa yang telah diberikan oleh Allah (Tuhan). Oleh karena itu, dengan Sastra dan Gending, laku mistik akan dapat dirasakan dengan keindahan.

3. Mistik Cermin

Mistik cermin adalah mistik perumpamaan atau metaforik. Dalam mistik ini ketika manusia sedang menyembah Tuhannya dan memandang-Nya, maka manusia itu telah memandang dirinya sendiri seperti sedang bercermin. Dalam mistik cermin juga mengacu pada kesejajaran Tuhan dan manusia seperti halnya Krisna dengan Dewa Wisnu. Penerapan Mistik Cermin dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Orang berilmu, untuk mendaki gunung, akan meletakkan cermin di hatinya dan di sana ia akan melihat pantulan kebesaran gunung itu serta sungai-sungainya yang paling rahasia.” (Inandiak, 2015:239/RM2)

Gunung yang terdapat dalam data di atas adalah bentuk perumpamaan dari Tuhan atau makrifat tertinggi. Lalu terdapat kutipan “untuk mendaki gunung”, adalah perumpamaan dari untuk mencapai makrifat tertinggi atau bertemu dengan Tuhan. Adapun kutipan dalam data di atas yang menyatakan, “akan meletakkan cermin di hatinya dan di sana akan melihat pantulan kebesaran gunung serta sungai-sungainya”. Kutipan tersebut bermaksud, untuk bertemu mencapai makrifat tertinggi, manusia yang berilmu akan meletakkan cermin di dalam hatinya dan ia akan melihat kebesaran Tuhan. Jadi untuk bertemu dengan Tuhan, manusia akan meletakkan Tuhan di dalam dirinya sendiri (dalam hati) dan akan menemukan, juga melihat kebesaran-Nya dalam dirinya sendiri.

4. Mistik Kebatinan

Dalam mistik ini adalah bentuk mistik ke arah *manunggaling kawula gusti* yang berarti hubungan kawula (manusia) dengan Tuhan. Hal tersebut menunjukkan pengertian yang bersifat dua sisi, dikiaskan, tidak dapat dipandang melalui satu sudut saja. Dalam budaya spiritual Jawa, hubungan tersebut selalu dikiaskan seperti halnya dalam Serat Sastra Gending yang memberikan metafor-metafor hubungan manusia dengan Tuhan, yakni: *dalang-wayang, wisnu-kresna, busur-anak panah, lautan-ikan*, dsb. Dalam Mistik Kebatinan tidak hanya memiliki hubungan baik dengan Tuhan, melainkan juga dengan sesamanya. Sesuai dengan namanya, yakni kebatinan, maka yang diutamakan untuk bermanunggal dengan Tuhan adalah kesucian jiwa dan budi pekerti luhur. Penerapan Mistik Kebatinan dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Mohon Pemberian sederhana ini diterima tanpa sungkan sebab itu datangnya bukan karena aku. Aku hanya suruhan Gusti Allah, Yang Maha Tinggi, Al Muta’ali.” (Inandiak, 2015:89/RM2)

Data di atas merupakan gambaran dari Mistik Kebatinan, karena data tersebut mengungkapkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan, seperti pada kutipan “Aku hanya suruhan Gusti Allah, Yang Maha Tinggi”. Kutipan tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan yang saling terikat antara manusia dengan Tuhan. Selain itu, jika dilihat dari susunan kata dan gaya bahasanya, tokoh yang digambarkan memiliki budi pekerti atau akhlak yang baik. Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan mengapa data tersebut merupakan gambaran dari Mistik Kebatinan.

5. Mistik Magis

Mistik Magis adalah mistik yang mempelajari dunia yang aneh atau supranatural, dunia yang sulit ditempuh oleh akal manusia, juga laku mistik dengan tujuan untuk mendapatkan kekuatan gaib. Ilmu gaib adalah ilmu yang tidak dapat dimiliki dan diketahui oleh manusia biasa. Dalam mistik ini dapat digunakan untuk menolong orang lain, juga untuk mencelakakan orang lain. Pun untuk mendapatkan kekuatan dari mistik ini adalah dengan bersemedi, bertapa dan berpuasa. Mistik ini akan membahas ilmu atau kekuatan gaib yang tidak dapat dimiliki oleh manusia biasa. Penerapan Mistik Magis dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Ia memohon kepada Allah agar semua makanan terlarang itu dihidupkan kembali. Demikianlah sate babi gula aren, gulai ular sendok masak arak, kaki celeng isi tahu, kue buah pelir macan akil balik, jantung tim saren genjik, pepes daging dan binatang jorok atau buruan lain yang dikukus dengan seratus rasa kasmaran kembali ke ujud asalnya dan dengan segera naga-naga, induk babi, genjik, harimau, babi dan celeng, melata dan berlarian di sela-sela meja pesta seraya kentut sepuas-puasnya untuk menyatakan puji dan syukur mereka kepada Yang Maha Rahim.” (Inandiak, 2015:19/RM2)

Data di atas merupakan gambaran dari Mistik Magis, karena dalam data tersebut terdapat kutipan “Demikianlah sate babi gula aren, gulai ular sendok masak arak, kaki celeng isi tahu, kue buah pelir macan akil balik, jantung tim saren genjik, pepes daging dan binatang jorok atau buruan lain yang dikukus dengan seratus rasa kasmaran kembali ke ujud asalnya”. Hal tersebut tidak dapat ditempuh dengan akal manusia, sebab hewan yang telah mati dan dijadikan makanan,

hidup kembali ke ujud asalnya. Dengan ilmu gaib yang dimiliki oleh Syekh Walilanang, sekali ia berdoa memohon kepada Allah, akan terkabul doanya, dan hal itu adalah contoh gambaran dari Mistik Magis.

Penerapan Laku Mistik Ajaran Syekh Amongraga (panekung, dyana, pencerahan, dan paramita) Terhadap tokoh Jayengresmi atau Amongraga dalam Novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak

Dalam mistik kejawen tidak hanya berisi ritual-ritual yang digunakan untuk mencapai makrifat tertinggi. Namun, juga berisi ajaran-ajaran para tokoh kejawen yang diajarkan setelah melakukan pengembaraan yang panjang. Salah satu tokoh mistik kejawen yang juga merupakan tokoh dari novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak adalah Amongraga, putra Sunan Giri. Jika Ki Ageng Suryomentaram memiliki ajaran “Kawruh Begja”, Amongraga memiliki ajaran untuk mencapai alam “sunaruri” atau alam yang tidak ada, namun sebenarnya ada, yaitu dengan menjalankan *panekung, dyana, pencerahan, dan paramita*.

1. Panekung

Panekung adalah bersemadi dengan bersungguh-sungguh dan tidak tergoda oleh apa pun atau menahan hawa nafsu. Penerapan Panekung terhadap tokoh Amongraga dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Nyai Malarsih, menantumu Amongraga dan anak perempuanmu, Tambangraras, setiap malam berjalan di jalan Allah, padahal jalan Allah tak terduga.” (Inandiak, 2015:261/RM3)

Diceritakan ketika Amongraga dan Tambangraras telah menjadi suami-istri, sampai malam ketiga puluh empat, Tambangraras belum memenuhi kewajibannya sebagai istri. Namun kegelisahan Nyai Malarsih, ibu dari Tambangraras, diyakinkan oleh Dewi Kluwung, seorang peramal, bahwa Amongraga telah menuntun Tambangraras ke jalan Allah. Hal tersebut membuktikan bahwa Amongraga memberikan ajaran kepada istrinya untuk khusyuk dalam beribadah dan tidak tergoda oleh apa pun.

2. Dyana

Dyana adalah ajaran yang diberikan oleh Syekh Amongraga yang berarti kebulatan atau keteguhan hati (niat) yang suci untuk berkonsentrasi menghadap Tuhannya. Penerapan Dyana terhadap tokoh Amongraga dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Oh, Pak Kiai, sudah kukuras semua pernyataan karena tak satu pun bisa mengantarkan ke manunggaling kawula Gusti. Hamba datang ke Pak Kiai untuk mendengar dan memanjatkan asma-Nya agar tidak lagi dua tapi satu, sekaligus keris dan warangka, yang disarungi dan yang menyarungi, yang didekap dan yang mendekap, tak lagi dalam benih namun dalam tindakan.” (Inandiak, 2015:207/RM3)

Data di atas merupakan penerapan dari Dyana. Karena data di atas menjelaskan bahwa Amongraga ingin terus belajar meskipun ia telah memiliki ilmu yang tinggi. Amongraga ingin mencapai makrifat tertinggi, menjadi Insan Kamil agar bisa bersatu dengan Tuhannya. Hal tersebut tersaji dalam kutipan, “sudah kukuras semua pernyataan karena tak satu pun bisa mengantarkan ke manunggaling kawula Gusti. Hamba datang ke Pak Kiai untuk mendengar dan memanjatkan asma-Nya agar tidak lagi dua tapi satu”. Amongraga hanya ingin belajar dan memanjatkan asma-Nya (Allah) agar ia bisa berkonsentrasi lebih dalam menuju jalan untuk menuju kemanunggalan.

3. Pencerahan

Pencerahan adalah ajaran untuk bersikap apa adanya, atau tidak menginginkan yang bukan miliknya. Tidak menolak pemberian, tetapi juga tidak terlalu mengharap. Penerapan Pencerahan terhadap tokoh Amongraga dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Anakku, sebelum berangkat, biarlah kuberi kamu nama baru selaras pengembaraanmu. Mulai kinn namamu adalah Amongraga, yang memikul raganya. Insya Allah nama ini menjadi pelita di jalan Maha Pasrah.” (Inandiak, 2015:194/RM3)

Diceritakan ketika Amongraga hendak pergi, Ki Karang memberikan ia nama baru yang sebelumnya bernama Jayengresmi, diganti menjadi Amongraga, yang memikul raganya. Hal tersebut merupakan bentuk dari Pencerahan terhadap tokoh Amongraga, sebab Amongraga tidak menolak pemberian nama yang diberikan oleh Ki Karang, juga ia tidak mengharap pemberian nama tersebut.

4. Paramita

Paramita adalah sikap legawa, susila, setia, waspada, dapat merasakan perasaan orang lain (tepa salira), dan bijaksana. Sikaap-sikap tersebut merupakan kehidupan lahir batin yang menuju kesempurnaan. Penerapan Paramita terhadap tokoh Amongraga dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* terdapat dalam data berikut ini:

“Amongraga duduk sila di hadapan para hakimnya, menyembah sopan dan menjawab: “Yang mulia telah bicara atas nama saya. Aku tak akan menghindari kemauan Sultan. Biarlah hukum, cemburu, menyerahkan ragaku ke al-maut. Yang kasat mata di depanmu syahadatnya ditolak, yang tak kasat mata di depanmu syahadatnya diterima.” (Inandiak, 2015:322-323/RM3)

Jika pada data 98 ajaran Paramita dimaknai dengan sifat legawa, tepa salira dan bijaksana, dalam data 99 di atas, Paramita dimaknai dengan sikap sopan atau susila. Seperti pada kutipan “Amongraga duduk sila di hadapan para hakimnya, menyembah sopan”. Hal tersebut terjadi karena Amongraga merasa bahwa hakim memiliki derajat yang lebih tinggi darinya. Selain itu, ucapan yang diucapkan oleh Amongraga kepada hakim pun juga terlihat sangat sopan, sebab ia memanggil hakim dengan sebutan ‘Yang mulia’, dan selalu bersikap pasrah dengan keadaan. Karena diceritakan bahwa kejadian dalam data di atas adalah ketika Amongraga tertangkap oleh utusan Sultan Agung yang memburunya ketika ia pergi meninggalkan Giri saat perang terjadi.

Ajaran yang diberikan oleh Syekh Amongraga dalam Mistik Kejawan, memang tercermin pada tokoh Amongraga dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* setelah dirinya melakukan pengembaraan yang panjang untuk mencapai Insan Kamil atau manusia yang sempurna (suci).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Ritual Mistik Kejawan dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak meliputi; (1) Semadi yang berarti jalan untuk mencapai pokok dari mistik, yang ditempuh melalui Distansi, Konsentrasi, Iluminasi, dan puncaknya mencapai Insan Kamil; (2) Tapa yang berarti tata cara hidup yang diwarnai laku spiritual dan tindakan religi yang merupakan laku batin atau prihatin dari hawa nafsu, yang terdapat tujuh macam, yaitu Tapa jasad, Tapa budi, Tapa hawa nafsu, Tapa merata, Tapa sukma, Tapa cahaya, dan Tapa hidup; dan (3) Ngraga Suksma yang merupakan upaya untuk melepaskan raga dengan sukmanya.

Bentuk Mistik Kejawan dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak meliputi; (1) Mistik Wayang, yang berarti gambaran antara manusia dengan Tuhannya (manusia digambarkan sebagai wayang, sedangkan Tuhan adalah dalangnya); (2) Mistik Sastra dan Gending, yang berarti laku batin atau penerapan pencarian tuhan dengan keestetikaan

(keindahan); (3) Mistik Cermin, yang berarti mistik perumpamaan dan bersifat metaforik (manusia yang menyembah atau memandang Tuhannya, maka manusia itu seperti sedang bercermin); (4) Mistik Kebatinan, yang berarti hubungan perumpamaan antara manusia dengan Tuhan, seperti dalang-wayang, laut-ikan, dsb; (5) Mistik Magis atau kejadian yang sulit ditempuh oleh akal manusia (gaib, supernatural).

Penerapan ajaran Mistik Kejawan Syekh Amongraga terhadap tokoh Amongraga dalam Novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak meliputi; (1) Panekung atau bersemedi dengan bersungguh-sungguh dan tidak tergoda oleh apa pun; (2) Dyana atau niat yang suci untuk berkonsentrasi menghadap Tuhannya; (3) Pencerahan, yang berarti ajaran untuk bersikap apa adanya; (4) Paramita, yang artinya kehidupan lahir batin yang menuju kesempurnaan (sikap legawa, sopan, setia, waspada, tepa salira, dan bijaksana). Keseluruhan ajaran Mistik Kejawan oleh Syekh Amongraga tersebut tercermin dalam tokoh Amongraga dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabeth D. Inandiak.

Saran

Penelitian ini merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menerapkan teori Mistik Kejawan. Adapun penelitian ini juga masih jauh dari kata sempurna. Maka, saran yang mampu dikemukakan dalam penelitian ini adalah lebih kepada sumber data dan teori yang digunakan, yakni novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* dan teori Mistik Kejawan bagi peneliti lain.

Bagi peneliti yang ingin menggunakan sumber data sama, yaitu novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi*, maka lebih banyak membaca buku teori-teori sastra. Sebab novel *Centhini* tidak hanya bisa diteliti menggunakan teori Mistik Kejawan saja, melainkan juga bisa menggunakan teori sastra yang lainnya. Kemudian teori Mistik Kejawan tidak hanya mengacu pada ritual-ritual dan bentuk mistik saja, namun juga terdapat karakteristik kehidupan Kejawan, pandangan hidup masyarakat Jawa, Psikologi Mistik Kejawan, Simbolisme Mistik Kejawan, Nilai dan Fungsi, dll. Lalu dalam ajaran Tokoh Mistik Kejawan tidak hanya terdapat Syekh Amongraga saja, namun juga terdapat Syekh Siti Jenar, Ki Ageng Soerjomentaram, dan Sunan Kalijaga. Oleh karena itu, bagi peneliti lain yang ingin menggunakan teori yang sama untuk melakukan penelitian, diharapkan banyak membaca buku referensi terkait dengan kehidupan masyarakat Jawa. Selain itu, penelitian ini mampu dijadikan bahan acuan penelitian selanjutnya atau penelitian yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2019. *Sejarah Agama Jawa*. Yogyakarta: Araska
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Mistik Kejawan*. Yogyakarta: Narasi.
- Hardianti, Ririn Juli. 2019. *Mistisisme Jawa: Studi Terhadap Cerpen "Rintrik" Karya Danarto*. Diponegoro University Institutional Repository, eprints.undip.ac.id
- Inandiak, Elizabeth D. 2015. *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mangunwijaya, Y.B. 1994. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Shashangka, Damar. 2014. *Induk Ilmu Kejawan*. Jakarta: Dolphin.
- Simuh. 1999. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bintang Budaya.
- Supratno, Haris, dan Subandiyah, Heny. 2015. *Folklor Setengah Lisan sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa: Kajian Sosiologi Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.